

Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan

Rajiman Andrianus Sirait

STT Kadesi Bogor

Korespondensi penulis : rajimanandrianussirait@gmail.com

Abstract. Indonesian students' character is greatly shaped by Christian Religious Education, but in an age of globalisation and religious diversity, PAK practices must be updated and adjusted to the changing social environment. This study applies insights from educational sociology to analyse successful PAK tactics. The ideas of Christian education and sociological theories of education are used to emphasise difficulties and barriers in putting the PAK strategy into practice through qualitative library study methodologies. The results highlight the significance of comprehending ideological disputes in societies, changing curricula to reflect cultural and technological advances, and focusing on the symbolic interaction between teachers and students. The findings lay the groundwork for the creation of more pertinent and potent religious instruction.

Keywords: Christian Education, Sociology Of Education, Integration Of Religions, Religious Pluralism, Strategy.

Abstrak. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran vital dalam membentuk karakter siswa di Indonesia, tetapi dalam menghadapi era globalisasi dan pluralisme agama, strategi PAK perlu diperbarui dan disesuaikan dengan konteks sosial yang berkembang. Tulisan ini menganalisis strategi PAK yang efektif dengan menggunakan perspektif sosiologi pendidikan. Melalui metode studi kepustakaan kualitatif, konsep pendidikan agama Kristen dan teori-teori sosiologi pendidikan digunakan untuk menyoroti tantangan dan kendala dalam menerapkan strategi PAK. Temuan menunjukkan pentingnya memperhatikan interaksi simbolis antara guru dan siswa, memperbarui kurikulum untuk mencerminkan perkembangan budaya dan teknologi, dan memahami konflik ideologis dalam masyarakat. Hasilnya memberikan landasan bagi pengembangan praktik pengajaran agama yang lebih relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Sosiologi Pendidikan, Integrasi Agama, Pluralisme Agama, Strategi.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki signifikansi penting dalam konteks pendidikan di Indonesia, karena PAK bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, strategi PAK perlu diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks zaman. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis strategi PAK yang efektif dalam konteks sosiologi pendidikan, dan juga akan membahas bagaimana teori sosiologi pendidikan dapat digunakan untuk menganalisis strategi PAK. Selain itu, dalam tulisan ini akan membahas masalah dan kendala yang muncul saat menerapkan strategi PAK dengan baik.

Diharapkan bahwa tulisan ini akan memberikan kontribusi ilmiah untuk membantu mengembangkan strategi PAK yang lebih baik dan dapat membantu guru PAK, pemuka agama, dan pembuat kebijakan pendidikan meningkatkan kualitas PAK di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam masyarakat yang semakin sekular dan pluralistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif sebagai fondasi. Peneliti melakukan eksplorasi, analisis, dan pemanfaatan sumber literatur yang mencakup buku dan jurnal yang relevan dengan topik artikel, sambil menggambarkan secara rinci analisis strategi PAK yang relevan dan efektif dalam konteks yang dibahas.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam berbagai tingkat lokalitas dan alokasi, dimulai dari pendidikan di rumah oleh orangtua sebagai pendidik pertama, kemudian melalui partisipasi masyarakat, dan bahkan mencapai sekolah. Pendidikan di rumah oleh orangtua sangat penting dalam membentuk nilai-nilai Kristiani dalam diri anak, serta mendukung perkembangan fisik, sosial, nutrisi, intelektual, dan emosional anak. Selain itu, pendidikan agama Kristen erat terkait dengan sejarah, terutama sejarah Perjanjian Baru, yang mencakup beragam tokoh dan subjek-subjek yang terkait dengan iman Kristen. Fokus utama pendidikan ini adalah pengajaran tentang Yesus Kristus, yang dianggap sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup, serta cara hidup sesuai dengan ajarannya. Di masa gereja mula-mula, gereja berusaha menjaga kemurnian iman dengan mengambil sikap kontra-budaya dan mempertahankan ajaran-ajaran iman, kanon, aturan iman, dan tatanan gerejawi. Transmisi iman Kristen dilakukan melalui berbagai bentuk pendidikan, termasuk penggunaan katekismus sebagai alat untuk menjawab tantangan dalam menjelaskan iman Kristen kepada mereka yang baru memahaminya. Kurikulum pendidikan Kristen saat ini juga menekankan penafsiran ulang Perjanjian Lama, membantu mereka yang baru memahami iman Kristen untuk memahami peran dan arti Perjanjian Lama dalam hubungannya dengan kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus.²

Dalam analisis konsep pendidikan agama Kristen, terdapat sejumlah pengertian yang beragam mengenai Pendidikan Agama Kristen (PAK) dari berbagai pandangan tokoh dan lembaga gereja. Menurut Agustinus, PAK adalah upaya mengajak individu untuk mengenal Allah dan ajaran-Nya yang berfokus pada penciptaan langit dan bumi. Sementara itu, Marthin Luther melihat PAK sebagai sarana untuk menyadarkan dosa dan memungkinkan kemerdekaan

¹ Delpi Novianti and Rajiman Andrianus Sirait, "The Importance of Socialization Is to Live Silih Asih, Silih Asah, and Silih Asuh as a Strengthening of Religious Tolerance in The Village of Palalangan," *Journal of Community Service and Society Empowerment* 1, no. 02 (September 26, 2023): 151–59, <https://doi.org/10.59653/jcsse.v1i02.273>.

² Alfonso Munte, *Historikal – Praksis Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat Yunani Klasik*, Query date: 2024-02-06 10:41:33, 2023, 135–36, <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i2.40>.

dalam Kristus. Pandangan lainnya mencakup konsep PAK sebagai usaha sistematis untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang konsisten dengan iman Kristen. Tujuan utama PAK adalah membangun karakter Kristus dalam setiap individu, dan PAK harus diajarkan melalui sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah. Guru PAK memiliki peran penting dalam membimbing pelajar agar memahami dan menghayati nilai-nilai Kristen. Kurikulum PAK juga harus dirancang dengan cermat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang relevan. Semua elemen ini bersama-sama membentuk landasan konsep Pendidikan Agama Kristen yang mendalam dan holistik.³ Dengan demikian, pendidikan agama Kristen mencakup aspek-aspek yang beragam, berusaha menjaga kemurnian iman Kristen, dan mentransmisikan ajaran-ajaran Kristen kepada generasi yang lebih muda.

Konsep Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan dianggap sebagai bagian integral dari struktur sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk individu dan memengaruhi perkembangan masyarakat. Di dalam lingkungan pendidikan, terdapat beragam interaksi sosial, termasuk interaksi antara individu dari latar belakang agama yang berbeda. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemantri mempersempit lingkup sosiologi dengan memfokuskan perhatian pada unsur-unsur sosial utama seperti norma sosial, institusi sosial, komunitas sosial, dan strata sosial, serta interaksi sosial yang melibatkan berbagai aspek kehidupan bersama, seperti ekonomi, politik, hukum, agama, dan lainnya. Dalam konteks ini, para sosiologis berusaha untuk mengidentifikasi pola umum dalam kehidupan berkelompok. Dasar sosiologi ini merangkum norma-norma dasar yang terkait dengan pendidikan, yang berasal dari norma-norma yang diikuti oleh masyarakat suatu bangsa.⁴ Dalam kehidupan berkelompok, terdapat tiga jenis norma yang dianut oleh anggota masyarakat, yaitu: (1) individualisme, (2) kolektivisme, (3) integralisme. Bila diuraikan sebagai berikut:

1. Individualisme:

Individualisme adalah suatu norma yang menekankan pada nilai-nilai dan kepentingan individu sebagai yang utama dalam kehidupan berkelompok. Dalam konteks ini, individu dianggap sebagai unit dasar masyarakat, dan hak-hak individu, seperti kebebasan pribadi dan kebebasan berekspresi, ditekankan. Individualisme seringkali mendorong persaingan dan

³ Roce Marsaulina, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Stenly R Paparang and Rajiman Andrianus Sirait (Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022), 11–32.

⁴ Soerjono Soekamto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 15–16.

pencapaian pribadi, serta memberikan kebebasan untuk mengejar tujuan dan kebahagiaan pribadi.

2. Kolektivisme:

Kolektivisme adalah norma yang mengedepankan nilai-nilai dan kepentingan kelompok atau komunitas sebagai yang utama dalam kehidupan berkelompok. Dalam konteks ini, individu dianggap sebagai bagian dari suatu kelompok yang lebih besar, dan kepentingan kelompok tersebut diutamakan. Kolektivisme dapat menghasilkan solidaritas sosial yang kuat dan kerjasama yang erat dalam masyarakat. Hal ini sering terlihat dalam budaya-budaya yang lebih orientasi pada kelompok dan memiliki norma-norma sosial yang ketat.

3. Integralisme:

Integralisme adalah jenis norma yang mencoba untuk menyatukan atau mengintegrasikan nilai-nilai individualisme dan kolektivisme. Dalam konteks integralisme, terdapat upaya untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan individu dan kelompok. Hal ini dapat menghasilkan masyarakat yang mendorong kerjasama sekaligus menghargai kebebasan individu. Integralisme sering dianggap sebagai pendekatan yang mencoba untuk memadukan yang terbaik dari kedua dunia, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang seimbang dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, berbagai masyarakat dan budaya memiliki kombinasi beragam dari ketiga jenis norma ini, dan preferensi terhadap satu jenis norma dapat bervariasi dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya. Faktor-faktor seperti nilai budaya, sejarah, agama, dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi jenis norma yang dominan dalam suatu masyarakat. Mengingat pentingnya potensi manusia, pendidikan yang memadai sejak usia dini menjadi penting.⁵

Dalam perspektif sosiologi, pendidikan dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan kehidupan masyarakat dan mempertahankan identitas budaya masyarakat tersebut. Dalam hal ini, sosiologi pendidikan bisa mengkaji bagaimana interaksi tersebut memengaruhi identitas agama individu dan bagaimana hal itu berdampak pada kohesi sosial di masyarakat. Selain itu, sosiologi pendidikan juga memiliki potensi dalam mengkaji konsep pluralisme agama dan sekularisme dalam konteks pendidikan, dengan mengeksplorasi cara berbagai agama dapat hidup berdampingan dalam sistem pendidikan serta bagaimana

⁵ Soekamto, 15–16.

pendidikan dapat tetap netral terhadap agama dan kepercayaan tertentu. Dengan kata lain, sosiologi pendidikan memainkan peran penting dalam pemahaman dan analisis hubungan antara pendidikan, masyarakat, identitas agama, kohesi sosial, serta isu-isu pluralisme agama dan sekularisme.⁶

Integrasi Pendidikan Agama Kristen dalam Sistem Pendidikan Umum: Pluralisme dalam Konsep Pendidikan Agama Kristen.

Keberadaan keragaman agama dan budaya di Indonesia seringkali menghasilkan konflik horizontal antara umat beragama atau komunitas agama. Analisis ini mengacu pada karya ilmiah oleh Yunardi Kristian Zega dan Elia Tambunan untuk mendukung argumen bahwa harapan akan kedamaian yang dibawa oleh agama sering kali tidak terwujud.⁷ Selanjutnya, ditegaskan bahwa konflik internal dalam agama dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti politik, ekonomi, dan kepentingan budaya yang dipromosikan oleh pihak tertentu. Oleh karena itu, peran penting pendidikan dalam membentuk sikap dan perilaku yang mendukung harmoni dalam masyarakat multikultural sangat diperlukan. Pendidikan ini diharapkan selaras dengan nilai-nilai Alkitab dan mengakui bahwa keragaman agama adalah konsekuensi dari prinsip kemanusiaan sebagai citra Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Kristen perlu mengajarkan bahwa setiap individu, melalui agamanya, memiliki hak untuk berkaitan dengan Tuhan tanpa dipengaruhi oleh agama atau individu lain. Selanjutnya, pendidikan Kristen harus mendorong pengembangan iman dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, terutama nilai-nilai Alkitab. Lembaga pendidikan, terutama pendidikan agama, dianggap sebagai alat strategis dalam internalisasi nilai-nilai pluralisme agama untuk masyarakat yang pluralistik. Hal ini mencakup pengembangan sikap yang dapat mengelola perbedaan dengan positif.⁸ Pendekatan pendidikan dalam pluralisme agama dapat mempromosikan empati, simpati, dan solidaritas dengan orang lain serta menciptakan rasa persaudaraan di antara warga negara yang harus bekerja sama membangun negara yang mereka cintai. Penghargaan terhadap perbedaan dan kebebasan beragama merupakan landasan penting

⁶ Mubin Noho and Iswar Ismail Ohoitenan, *Konsep Sosiologi Pendidikan (Analisis Makro, Meso Dan Mikro Sosiologi Pendidikan)*, Query date: 2024-02-06 12:54:57, 2019, 66–70, <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v1i1i1.148>.

⁷ Yunardi Kristian Zega, “Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10: 28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 76–87; Elia Tambunan, “Pendidikan Progresif Dan Kaum Urban: Mencari Wajah Baru Kontribusi Sosial,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 56–76, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.27>. Dalam Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa, *Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa*, Query date: 2024-02-06 10:41:33, 2021, 103, <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3294>.

⁸ Arifianto, Fernando, and Triposa, 103–6.

bagi perkembangan yang sehat bagi generasi penerus bangsa. Dalam konteks ini, integrasi Pendidikan Agama Kristen di dalam sistem pendidikan yang pluralistik di Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mempromosikan toleransi, penghargaan, dan harmoni antara komunitas agama yang beragam serta memperkuat kesatuan dan integritas bangsa.

Strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di sekolah dan jemaat di gereja. Dalam konteks sosiologi pendidikan, strategi PAK dapat dianalisis melalui beberapa lensa, seperti:

1. Interaksi Simbolik

Strategi PAK yang efektif harus memperhatikan interaksi simbolis antara guru dan siswa. Teori Interaksi Simbolik menurut Mead sebagaimana dikutip oleh Alif dan Yulianti, mengemukakan tiga hipotesis dasar yang mendasari pemahaman interaksi simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap benda berdasarkan "arti" yang melekat padanya, menekankan pentingnya interpretasi individu terhadap simbol. Kedua, benda-benda tersebut memiliki asal muasal dalam interaksi sosial individu, menunjukkan bahwa makna simbol berkembang melalui proses interaksi antarindividu. Ketiga, makna tersebut terus berubah dan dimodifikasi melalui proses interpretasi individu terhadap simbol-simbol yang mereka terima.⁹ Selanjutnya, interaksi simbolik dianggap sebagai proses yang formatif dalam dirinya sendiri, berperan dalam pengembangan dan penyesuaian perilaku individu seiring waktu. Proses ini terpusat pada individu manusia sendiri, tetapi juga melibatkan interaksi simbolik yang melibatkan relasi manusia secara lebih luas dalam masyarakat. Teori ini menekankan bahwa manusia secara aktif berperan dalam memberikan makna kepada simbol-simbol dan membentuk identitas serta perilaku mereka melalui interaksi simbolik dalam lingkungan sosial mereka.¹⁰ Selain itu, dalam pandangan yang sama West & Turner sebagaimana dikutip oleh Lianny dan Pribadi, juga menekankan bahwa terdapat tiga elemen kunci yang sangat relevan dalam konteks interaksi simbolik, yaitu pikiran (*mind*), konsep diri (*self*), dan lingkungan sosial (*society*). Elemen-

⁹ M. Alif and Mira Yulianti, *Interaksi Simbolik Keluarga Petani Penggarap Berdasarkan Gender Anak Di Lingkungan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala*, Query date: 2024-02-06 14:23:48, 2022, 40, <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.37532>.

¹⁰ Alif and Yulianti, 40.

elemen ini memiliki hubungan yang kompleks dan terjalin erat satu sama lain dalam dinamika interaksi simbolik.¹¹

Berdasarkan hal di atas maka, guru PAK, pendeta atau para pemimpin Kristen perlu menggunakan simbol dan bahasa yang dipahami siswa, jemaat atau masyarakat untuk menyampaikan nilai-nilai Kristiani. Hal ini dapat dilakukan melalui cerita, lagu, permainan, dan kegiatan lainnya yang menarik bagi mereka.

2. Teori Struktural Fungsionalis

Menurut Merton sebagaimana dikutip oleh Pangestika dan Nurwati, analisis fungsional struktural berfokus pada entitas kolektif seperti kelompok, organisasi, masyarakat, dan budaya, dengan penekanan pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. Fungsi-fungsi ini didefinisikan oleh Merton sebagai "konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang muncul untuk adaptasi atau penyesuaian dari suatu sistem tertentu." Merton menganggap bahwa fungsi-fungsi ini mencerminkan aktivitas yang terorganisir dan terulang secara teratur.¹²

Hal di atas terlihat bahwa Merton menekankan bahwa objek yang menjadi subjek analisis fungsional-struktural harus memiliki pola dan keberulangan tertentu. Dia mengemukakan bahwa dalam fakta sosial, konsekuensi-konsekuensi tersebut tidak selalu menghasilkan dampak positif. Merton juga memperkenalkan konsep disfungsi sebagai konsekuensi negatif dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial lainnya.

Dalam perspektif Merton, fungsi nyata atau manifest adalah yang sengaja dilakukan, sedangkan fungsi laten adalah yang tidak disengaja. Setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik yang disengaja maupun tidak. Fungsi-fungsi laten adalah konsekuensi yang tidak diantisipasi namun bermanfaat bagi sistem yang bersangkutan. Namun, ada juga konsekuensi disfungsional yang tidak diinginkan, serta konsekuensi yang tidak relevan bagi sistem yang terpengaruh, yang disebut sebagai konsekuensi non-fungsional.¹³

Bila melihat pandangan Talcott Parsons terkait fungsionalisme strukturalnya, yang dikenal dengan teori AGIL, menyajikan sebuah kerangka pemahaman yang menyeluruh

¹¹ Lianny Lianny and Muhammad Adi Pribadi, *Interaksi Simbolik Dalam Pembuatan Konten Media Sosial Untuk Menciptakan Brand Awareness Di Agensi Periklanan Sevenads*, Query date: 2024-02-06 14:23:48, 2023, 703, <https://doi.org/10.24912/ki.v2i4.27295>.

¹² Agnes Widya Pangestika and Nunung Nurwati, *Fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Melaksanakan Program Pembinaan Berbasis Budi Pekerti Pada Anak Didik Pemasyarakatan*, Query date: 2024-02-07 16:49:07, 2020, 105, <https://doi.org/10.24198/jsg.v4i2.25013>.

¹³ Pangestika and Nurwati, 105.

tentang bagaimana masyarakat berfungsi dan bertahan dalam menghadapi perubahan.¹⁴ Dalam perspektif ini, Parsons mengemukakan bahwa masyarakat memiliki empat fungsi utama yang diperlukan untuk mempertahankan keidealan yang diinginkan.

1. **Adaptation (Penyesuaian):** Fungsi adaptasi mengacu pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal yang selalu berubah. Ini mencakup cara masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam hal ekonomi, teknologi, dan budaya agar tetap berfungsinya sistem sosial secara efektif. Misalnya, masyarakat mengembangkan institusi dan norma-norma baru untuk mengatasi tantangan ekonomi seperti globalisasi atau perubahan teknologi.
2. **Goal Attainment (Pencapaian Tujuan):** Fungsi pencapaian tujuan berkaitan dengan bagaimana masyarakat menetapkan dan mencapai tujuan-tujuan yang dianggap penting. Ini melibatkan proses pembuatan keputusan kolektif dan distribusi sumber daya untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, pemerintah sebagai lembaga dalam masyarakat bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan dan memastikan pelaksanaannya demi mencapai tujuan sosial yang diinginkan.
3. **Integration (Integrasi):** Fungsi integrasi menyangkut bagaimana masyarakat memelihara kesatuan dan koherensi di antara anggota-anggotanya. Ini mencakup pemeliharaan nilai-nilai, norma-norma, dan solidaritas sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berfungsi sebagai sebuah kesatuan yang terpadu. Contohnya, lembaga-lembaga seperti keluarga, agama, dan pendidikan bertindak sebagai pengikat sosial yang mempromosikan persatuan dan stabilitas.
4. **Latency (Latensi):** Fungsi latensi mengacu pada upaya masyarakat dalam memelihara kestabilan sosial dan budaya melalui pengembangan sistem nilai, simbol, dan norma-norma. Ini termasuk pemberian identitas individu, pengaturan motivasi, serta penyediaan sumber daya psikologis dan emosional bagi anggota masyarakat. Misalnya, ritual dan tradisi berperan penting dalam memelihara identitas kultural dan kohesi sosial.

Pemahaman ini menggambarkan bahwa Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai sistem yang kompleks dan terstruktur, di mana setiap fungsi memiliki peran penting dalam memastikan kelangsungan hidup dan keberlangsungan sistem sosial secara keseluruhan.

¹⁴ Ilyya Muhsin, Abdul Qodir Shaleh, and Sifa'ul Amin, *Keberadaan Pasar Tiban Jalan Lingkar Selatan Salatiga Dalam Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural*, Query date: 2024-02-07 16:49:07, 2022, 35, <https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.413>.

Dengan memahami dan mengoptimalkan fungsi-fungsi ini, masyarakat diharapkan dapat mempertahankan keidealan yang diinginkan dan menghadapi tantangan yang muncul dalam perubahan lingkungan.

Dalam pendidikan agama Kristen, penulis memandang bahwa pendekatan teori Struktural Fungsionalis memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran sekolah dan gereja dalam memelihara stabilitas sosial dan mempersiapkan individu untuk menghadapi perubahan. Konsep adaptasi menyoroti pentingnya menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran dengan perkembangan budaya dan teknologi, sehingga pesan agama tetap relevan bagi generasi baru. Pencapaian tujuan pendidikan agama Kristen mencakup pembentukan karakter dan pemahaman akan ajaran agama, yang dicapai melalui kerja sama antara sekolah dan gereja dalam merumuskan tujuan pendidikan yang mencakup aspek moral, etika, dan spiritual. Integrasi melibatkan pembentukan komunitas iman di sekolah dan gereja, di mana siswa dapat belajar dan beribadah dalam suasana yang mendukung nilai-nilai Kristen. Sedangkan, konsep latensi menekankan pentingnya melestarikan tradisi agama dan nilai-nilai moral melalui pengajaran tentang sejarah gereja, ritual keagamaan, dan praktik ibadah. Melalui pemahaman dan pengoptimalan fungsi-fungsi ini, pendidikan agama Kristen diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk individu yang beretika, berbudaya, dan siap menghadapi dinamika masyarakat yang terus berubah.

3. Teori Konflik

Bila berbicara tentang teori konflik Musaffa menguraikan enam teori penyebab konflik dalam masyarakat, yang meliputi teori hubungan masyarakat, teori negosiasi prinsip, teori kebutuhan manusia, teori identitas, teori kesalahpahaman antar budaya, dan teori transformasi konflik. Menurut teori hubungan masyarakat, konflik dipicu oleh polarisasi, krisis kepercayaan, dan permusuhan antar kelompok dalam masyarakat, dengan tujuan meningkatkan komunikasi, saling pengertian, dan toleransi antar kelompok. Sementara itu, teori negosiasi prinsip menyoroti perbedaan pandangan yang muncul karena posisi atau kedudukan yang berbeda dalam masyarakat, dengan fokus pada memisahkan perasaan pribadi dari masalah yang ada dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Teori kebutuhan manusia menekankan ketidakpuasan terhadap kebutuhan dasar manusia sebagai sumber konflik, dengan upaya membantu pihak-pihak yang terlibat untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Di sisi lain, teori identitas menyoroti ancaman terhadap identitas individu atau kelompok sebagai penyebab konflik, dengan fokus pada membangun empati, rekonsiliasi, dan mencapai kesepakatan yang mengakui kebutuhan

identitas semua pihak. Selanjutnya, teori kesalahpahaman antar budaya menekankan ketidakcocokan dalam komunikasi antar budaya yang berbeda sebagai sumber konflik, dengan upaya meningkatkan pengetahuan, mengurangi stereotip negatif, dan meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya. Terakhir, teori transformasi konflik mengidentifikasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi sebagai penyebab konflik, dengan fokus pada perubahan struktural, pembangunan hubungan yang berkelanjutan, dan pengembangan proses untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan. Dalam penanganan konflik, ditekankan lima tahapan, yaitu pencegahan, penyelesaian, pengelolaan, resolusi, dan transformasi, yang bertujuan untuk mengakhiri konflik dan membangun hubungan baru yang berkelanjutan di antara pihak-pihak yang terlibat.¹⁵

Dalam konteks pendidikan agama Kristen di gereja dan sekolah, Teori Konflik menggambarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai medan pertarungan ideologi dan nilai-nilai. Guru PAK dihadapkan pada tugas yang kompleks untuk tidak hanya menyampaikan doktrin dan kepercayaan Kristen, tetapi juga untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan-perbedaan ideologis dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Mereka harus mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis berbagai pandangan, serta memberikan keterampilan untuk berdialog dengan konstruktif terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen di gereja dan sekolah bukan hanya tentang memperkuat keyakinan, tetapi juga tentang mempersiapkan siswa untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam menghadapi konflik dan keragaman dalam masyarakat, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif.

4. Teori Reproduksi Budaya

Teori ini melihat PAK sebagai alat untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Strategi PAK harus kritis terhadap budaya dominan dan mendorong jemaat dan siswa untuk mempertanyakan nilai-nilai yang ada. Guru PAK perlu membantu jemaat dan siswa untuk mengembangkan identitas mereka sendiri dan untuk menjadi agen perubahan sosial yang positif.¹⁶

¹⁵ Muhamad Ulul Albab Musaffa, *Konflik: Teori Dan Ragam Penyelesaiannya Di Indonesia*, Query date: 2024-02-07 17:17:14, 2022, <https://doi.org/10.14421/inright.v10i1.2921>.

¹⁶ Rajiman Andrianus Sirait, Maria Titik Windarti, and Timotius Sukarna, "An Analysis of Education within Batak Society," *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities* 6, no. 1 (2023): 45–60; Novianti and Sirait, "The Importance of Socialization Is to Live Silih Asih, Silih Asah, and Silih Asuh as a Strengthening of Religious Tolerance in The Village of Palalangan."

5. Teori Feminisme

Teori ini melihat PAK sebagai alat untuk membebaskan perempuan dari subordinasi dan diskriminasi. Strategi PAK harus mempromosikan kesetaraan gender dan mendorong perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam gereja dan masyarakat. Guru PAK perlu menjadi role model bagi jemaat dan siswa perempuan dan menunjukkan kepada mereka bahwa mereka dapat mencapai apa pun yang mereka inginkan.¹⁷

KESIMPULAN

Dalam era globalisasi dan pluralisme agama, penting bagi strategi PAK untuk diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan konteks sosial yang berkembang. Pendekatan interaksi simbolik menyoroti pentingnya penggunaan simbol dan bahasa yang dipahami oleh siswa atau jemaat untuk menyampaikan nilai-nilai Kristen. Guru PAK perlu memperhatikan interaksi simbolis antara jemaat atau siswa untuk memastikan efektivitas dalam penyampaian pesan agama. Pentingnya pembaruan strategi Pengajaran Agama Kristen (PAK) dalam konteks globalisasi dan pluralisme agama, menyoroti relevansi teori-teori sosiologi pendidikan dalam pemahaman dan pengembangan praktik pengajaran agama yang lebih efektif dan relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika pengajaran agama Kristen, tetapi juga memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam memperbaiki pendekatan pedagogis dalam konteks yang semakin berubah.

REFERENSI

- Alif, M., and Mira Yulianti. *Interaksi Simbolik Keluarga Petani Penggarap Berdasarkan Gender Anak Di Lingkungan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala*. Query date: 2024-02-06 14:23:48, 2022. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.37532>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Reni Triposa. *Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa*. Query date: 2024-02-06 10:41:33, 2021. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3294>.
- Lianny, Lianny, and Muhammad Adi Pribadi. *Interaksi Simbolik Dalam Pembuatan Konten Media Sosial Untuk Menciptakan Brand Awareness Di Agensi Periklanan Sevenads*. Query date: 2024-02-06 14:23:48, 2023. <https://doi.org/10.24912/ki.v2i4.27295>.
- Marsaulina, Roce. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Stenly R Paparang and Rajiman Andrianus Sirait. Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022.

¹⁷ Youke L. Singal and Rajiman Andrianus Sirait, "Paradigma 'Teologi Feminis' Yang Tidak Relevan Dengan Ketetapan Tuhan: Suatu Respon Empiris Dari Perspektif Injili," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (July 2, 2022): 103–18, <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.51>.

- Muhsin, Ilyya, Abdul Qodir Shaleh, and Sifaul Amin. *Keberadaan Pasar Tiban Jalan Lingkar Selatan Salatiga Dalam Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural*. Query date: 2024-02-07 16:49:07, 2022. <https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.413>.
- Munte, Alfonso. *Historikal – Praksis Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat Yunani Klasik*. Query date: 2024-02-06 10:41:33, 2023. <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i2.40>.
- Musaffa, Muhamad Ulul Albab. *Konflik: Teori Dan Ragam Penyelesaiannya Di Indonesia*. Query date: 2024-02-07 17:17:14, 2022. <https://doi.org/10.14421/inright.v10i1.2921>.
- Noho, Mubin, and Iswar Ismail Ohoitenan. *Konsep Sosiologi Pendidikan (Analisis Makro, Meso Dan Mikro Sosiologi Pendidikan)*. Query date: 2024-02-06 12:54:57, 2019. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v11i1.148>.
- Novianti, Delpi, and Rajiman Andrianus Sirait. “The Importance of Socialization Is to Live Silih Asih, Silih Asah, and Silih Asuh as a Strengthening of Religious Tolerance in The Village of Palalanganon.” *Journal of Community Service and Society Empowerment* 1, no. 02 (September 26, 2023): 151–59. <https://doi.org/10.59653/jcsse.v1i02.273>.
- Pangestika, Agnes Widya, and Nunung Nurwati. *Fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Melaksanakan Program Pembinaan Berbasis Budi Pekerti Pada Anak Didik Pemasarakatan*. Query date: 2024-02-07 16:49:07, 2020. <https://doi.org/10.24198/jsg.v4i2.25013>.
- Singal, Youke L., and Rajiman Andrianus Sirait. “Paradigma ‘Teologi Feminis’ Yang Tidak Relevan Dengan Ketetapan Tuhan: Suatu Respon Empiris Dari Perspektif Injili.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (July 2, 2022): 103–18. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.51>.
- Sirait, Rajiman Andrianus, Maria Titik Windarti, and Timotius Sukarna. “An Analysis of Education within Batak Society.” *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities* 6, no. 1 (2023): 45–60.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.